

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MENGAPRESIASI SENI MUSIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF KELAS VIII

Wiyono, Ismunandar, Asfar

Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan Pontianak
email: wiyono@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam mengapresiasi seni budaya melalui model pembelajaran kooperatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIIE SMP Negeri 1 Parindu yang berjumlah 31 siswa. Analisis terhadap hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran seni budaya. Peningkatan yang terjadi pada akhir penelitian yakni nilai rata-rata siswa sebesar 63,76 meningkat menjadi 71,83.

Kata Kunci : *Apresiasi Seni, Pembelajaran Kooperatif*

Abstract: The aims of this research is to know how the cooperative learning can to increase the learning achievement in eighth grade students of SMP Negeri 1 Parindu. The method used in this research is a classroom action research method. Sources of data in this study is the eighth grade students of SMP Negeri 1 Parindu. Analysts of the observations show an increase in students' learning achievement through the use of cooperative learning in arts class. Increase that occurs at the end of the study the percentage score of learning achievement from 63,76 to 71,83

Keywords: *Art Apresiation, Cooperative Learning.*

Muatan pembelajaran seni budaya dan keterampilan tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni sehingga mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan pada dasarnya memusatkan pendidikan seni yang berbasis budaya. Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermanaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 Ayat (1) butir d disebutkan bahwa kelompok mata pelajaran estetika atau bentuk lain yang sederajat dimaksudkan untuk meningkatkan sensitifitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan kemampuan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan menyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu

menciptakan kebersamaan yang harmonis.

Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) masih dipahami sebagai mata pelajaran yang membuat suatu karya seni atau dalam istilah seni disebut kreasi. Siswa merespon kedatangan guru yang akan mengajar mata pelajaran SBK dengan persiapan segala perlengkapan seninya untuk membuat gambar. Itulah yang dialami peneliti ketika akan mengajarkan pelajaran SBK. Padahal pelajaran SBK juga mengajarkan kepada siswa mengenai bagaimana memberi penghargaan terhadap suatu karya seni atau dalam istilah seni disebut apresiasi.

Kegiatan apresiasi merupakan kegiatan yang tidak lepas dari kehidupan manusia, seperti menikmati dan merasakan nilai-nilai yang ada pada karya orang lain yang diwujudkan dalam berbagai bentuk. Apresiasi berperan sebagai bentuk penghargaan pengamat terhadap keunikan karya dari seniman yang bisa berupa rasa senang atau tidak senang, dapat juga beranggapan baik ataupun tidak baik. Apresiasi diperlukan agar manusia mampu memahami suatu karya seni dengan baik. Apresiasi sebagai bagian dalam pendidikan seni menjadi hal yang sangat penting untuk diberikan kepada siswa karena berguna untuk mengembangkan kemampuan atau pengetahuannya terhadap karya seni, sebagaimana diungkapkan oleh Read (dalam Soebandi, 2008: 116) yang menyatakan bahwa “seni sebagai bagian dari wilayah pembelajaran perlu dikembangkan melalui pembelajaran apresiasi. Bagi siswa, biasanya kegiatan apresiasi ini berfungsi untuk menumbuhkan atau memupuk rasa cinta terhadap budaya bangsa dan membuka cakrawala siswa”. Tujuan utama dari memperkenalkan hasil karya seni tersebut agar siswa akan mulai mengenali budaya bangsa tersebut dari jenis, bahan, dan cara membuatnya.

Bersandar pada pemahaman di atas, dalam pembelajaran mengapresiasi karya seni ini guru harus memiliki kemampuan dalam menggunakan bahan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran mengapresiasi karya seni perlu adanya model pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan interaktif agar siswa dapat mengapresiasi karya seni musik dengan lebih mudah. Pemilihan model pembelajaran bukanlah hal yang sulit, jika guru dapat memahami karakteristik siswa dan bahan ajar yang hendak disampaikan. Kemampuan guru dalam memilih, mengeksplorasi, dan menggunakan model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran perlu dimiliki dan dikembangkan.

Hasil pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di SMP Negeri 1 Parindu Kec. Parindu Kab. Sanggau khususnya materi apresiasi seni kurang memuaskan. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan hasil belajar siswa yang belum memuaskan, masih terdapat beberapa nilai siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai KKM mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) siswa kelas VIII E di SMP Negeri 1 Parindu Kec. Parindu Kab. Sanggau. Dari sejumlah 31 orang siswa terdapat 26 (dua puluh enam) orang siswa yang memperoleh nilai dibawah 65. Hal ini dikarenakan beberapa faktor penyebab baik faktor internal yang datang dari dalam siswa sendiri seperti kurangnya motivasi dalam diri siswa dalam mengikuti pelajaran maupun eksternal yang datang dari guru misalnya penggunaan model yang kurang menarik.

Dilandasi fenomena dan permasalahan tersebut, guru sekaligus peneliti bermaksud mengadakan serangkaian tindakan yang terencana agar dapat mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajaran seni budaya khususnya pada materi mengapresiasi karya seni musik. Penelitian tindakan kelas ini dipilih karena pembelajaran seni musik selama ini belum memanfaatkan model pembelajaran yang inovatif, kreatif dan interaktif. Hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangan pikiran untuk menunjang keberhasilan pembelajaran mengapresiasi karya seni di Kelas VIII E SMP Negeri 1 Parindu Kec. Parindu Kab. Sanggau.

Konteks penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar mengapresiasi seni pada siswa kelas VIII dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Menurut Suyitno (2004:1), “Pembelajaran adalah upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa”. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, guru harus mampu mengorganisir semua komponen sedemikian rupa sehingga komponen yang satu dengan yang lain dapat berinteraksi secara harmonis (Suhito, 2000:12). Salah satu komponen dalam pembelajaran adalah memanfaatkan berbagai macam strategi dan model pembelajaran secara dinamis dan fleksibel sesuai dengan materi, siswa dan konteks pembelajaran.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif sebagai upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang berujung pada peningkatan hasil belajar siswa. Menurut Rusman (2010:202), “Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) memusikasikan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”. Dalam pembelajaran kooperatif akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yakni interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Untuk mengoptimalkan proses pembelajaran kooperatif, sedikitnya terdapat empat hal penting dalam strategi pelaksanaannya, yakni: adanya peserta didik dalam kelompok; adanya aturan main dalam kelompok; adanya upaya belajar dalam kelompok; dan adanya kompetensi yang harus dicapai dalam kelompok (Rusman, 2010:204). Menurut Wina Sanjaya (2013:105), pembelajaran kooperatif akan efektif apabila: 1) Guru menekankan pentingnya usaha bersama disamping usaha secara individual; 2) Guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar; 3) Guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri; 4) Guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa; 5) Guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan. Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang menekankan pada aktifitas belajar kelompok pada siswa, dimana pembagian kelompoknya bersifat heterogen sehingga diharapkan siswa yang lebih pandai dapat berbagi pengetahuan dengan siswa yang kompetensi belajarnya masih rendah, satu

kelompok terdapat 5-6 siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar seni budaya pada siswa kelas VIII e SMP Negeri 1 Parindu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode tindakan kelas yang terbagi dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 1 kali pertemuan yang terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Tempat dilaksanakannya penelitian tindakan ini di SMP Negeri 1 Parindu Kabupaten Sanggau dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VIII E yang berjumlah 31 orang. Adapun waktu penelitiannya pada bulan Februari sampai April 2016.

Kegiatan perencanaan tindakan dibuat sebelum peneliti melaksanakan tindakan di kelas dengan tujuan agar tindakan dapat dilakukan secara sistematis. Adapun kegiatan yang dilaksanakan saat menyusun rencana tindakan adalah sebagai berikut: a) Merancang tindakan yang akan dilakukan dan membahas rancangan tindakan tersebut bersama kolaborator. Rancangan tindakan disusun sesuai tahap pembelajaran kooperatif. Selain itu, peneliti yang sekaligus menjadi guru mata pelajaran seni budaya memberikan pemahaman pada siswa agar bekerja sama untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran mereka; b) Rancangan skenario tindakan dituangkan secara tertulis dalam bentuk RPP yang menggambarkan secara lengkap langkah-langkah pembelajaran; c) Menyiapkan instrumen yang diperlukan untuk melihat ketercapaian indikator aktifitas siswa, seperti lembar pengamatan untuk guru dan siswa dan soal tes.

Pada kegiatan pelaksanaan, guru selaku peneliti bekerja sama dengan kolaborator dan siswa melaksanakan langkah-langkah skenario pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah dibuat. Secara garis besar, pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Guru mempersiapkan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar; b) Guru memberikan apersepsi sebelum memulai proses belajar dengan mendasarkan pada pentingnya penguasaan materi dalam kehidupan sehari-hari; c) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran; d) Guru membentuk kelompok kecil dan tugas pada setiap kelompok; e) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membahas tugas yang diberikan secara berkelompok; f) Setelah selesai, guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Adapun kelompok lain menanggapi presentasi kelompok penyaji; g) Pada akhir pembelajaran, guru memberikan tes untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.

Selama proses pembelajaran guru yang sekaligus peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan pada aspek-aspek kualitas proses pembelajaran sebagai berikut: a) Menyimak penjelasan guru; b) Bertanya kepada guru atau teman; c) Menjawab pertanyaan; d) Menanggapi jawaban teman; e) Mempresentasikan hasil kerja; f) Mengerjakan tes. Adapun kegiatan refleksi dilakukan untuk melihat ketercapaian aspek kualitas proses pembelajaran siswa dalam penelitian serta kekurangan atau kegagalan yang telah terjadi untuk kemudian diperbaiki di siklus

selanjutnya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut; data yang didapat dari hasil pengamatan dihitung dengan menggunakan rumus persentase untuk kemudian diolah dengan analisis kualitatif deskriptif untuk menggambarkan peningkatan kualitas proses pembelajaran siswa pada pembelajaran seni budaya menggunakan model pembelajaran kooperatif. Rumus persentase yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase Keaktifan} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Skor persentase kemudian dicocokkan dengan kriteria presentasi kualitas proses pembelajaran siswa yakni:

Tabel 1. Kriteria Presentasi Kualitas Proses Pembelajaran siswa

No	Rentang Presentase (%)	Kategori
1	75 – 100	Sangat Tinggi
2	50 – 74,99	Tinggi
3	25 – 49,99	Cukup
4	0 – 24,99	Rendah

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatnya kualitas proses pembelajaran siswa dalam pembelajaran seni budaya, yang ditandai dengan nilai kualitas proses pembelajaran siswa dalam pembelajaran sebesar 65% (kategori kualitas tinggi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan tindakan ini mengikuti prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya yang dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tindakan dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua kali yakni satu kali pertemuan pada siklus pertama dan sekali pertemuan pada siklus kedua. Hal ini disebabkan pada pertemuan kedua, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai. Adapun pelaksanaan tindakan yang dilaporkan pada bagian ini hanya memuat kegiatan secara umum karena semua prosedur tindakan setiap pertemuan dibuat sama.

Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model *kooperatif learning* dilaksanakan sesuai fase-fase yang telah ditentukan. 1) Fase I. Apersepsi dan Motivasi (Kegiatan Pendahuluan). Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pelajaran dengan melakukan kegiatan apersepsi untuk menggali pengetahuan dasar siswa tentang beberapa karya seni daerah yang dikenal siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan apersepsi dilakukan dengan kegiatan tanya jawab antar guru dan siswa. Selanjutnya, guru

menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pelajaran dan cakupan materi yang akan dipelajari dalam pembelajaran yakni tentang mengapresiasi karya seni. Upaya ini dilaksanakan guna menumbuhkan motivasi belajar siswa karena berdasarkan teori, siswa akan lebih bersemangat belajar jika mengetahui tujuan dan manfaat serta cakupan materi yang mereka pelajari. Guru juga menjelaskan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan yaitu model kooperatif dengan bantuan media bemusik proyektor untuk memancing rasa ingin tahu siswa. 2) Fase II. Menyajikan Informasi (Kegiatan Inti). Pada kegiatan inti, guru menjelaskan pokok materi tentang mengapresiasi karya seni dengan metode ceramah klasikal sambil menggunakan media proyektor. Kegiatan selanjutnya adalah guru menggunakan siswa sebagai alat peraga hidup yakni dengan meminta siswa untuk menampilkan kemampuan mereka dalam berkesenian seperti menyanyikan lagu daerah dan menari. 3) Fase III. Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar. Guru meminta siswa duduk berkelompok sesuai dengan kelompok yang sudah ditentukan sebelumnya. Pemilihan kelompok ini bersifat heterogen sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang memiliki kompetensi tinggi, sedang dan rendah. Selanjutnya, guru menjelaskan kepada siswa tentang kegiatan yang harus dikerjakan setiap kelompok yakni bersama-sama mengerjakan tugas. 4) Fase IV. Membimbing kelompok bekerja dan belajar. Guru berkeliling memberikan bimbingan kepada masing-masing kelompok atau individu siswa yang belum memahami tugas masing-masing. Kegiatan ini dilakukan untuk mendorong siswa agar mampu bekerja bersama sebagai sebuah tim dengan baik. Siswa yang memiliki kompetensi lebih, diminta untuk membagi pengetahuan kepada rekan-rekan dalam kelompoknya. Sedangkan siswa dengan kompetensi rendah, diarahkan untuk bertanya kepada siswa lain yang lebih paham. 5) Fase V. Penilaian. Guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Setiap siswa anggota kelompok diperkenankan untuk menyampaikan presentasi secara bergiliran. Presentasi yang dilakukan dapat juga menggunakan bantuan alat peraga. 6) Fase VI. Memberi penghargaan (Kegiatan Penutup). Pada akhir kegiatan belajar, guru meminta siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Untuk mengevaluasi pemahaman materi secara individu, guru memberikan tes tertulis.

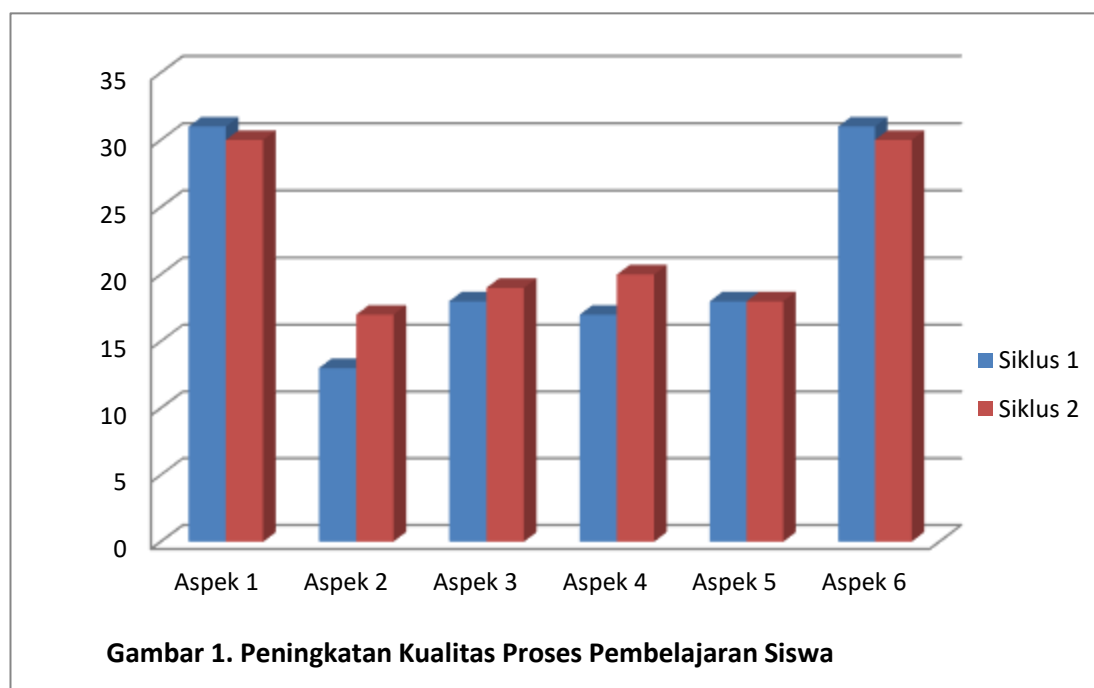
Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang memenuhi aspek indikator kualitas proses belajar dari pertemuan pertama hingga keempat yakni Aspek 1: Menyimak penjelasan guru, Aspek 2: Bertanya kepada guru atau teman, Aspek 3: Menjawab pertanyaan, Aspek 4: Menanggapi jawaban teman, Aspek 5: Mempresentasikan hasil kerja dan Aspek 6: Mengerjakan tes. Peningkatan jumlah siswa pada setiap aspek tersebut ditunjukkan oleh tabel berikut:

Tabel 2. Akumulasi Data Obeservasi

ASPEK	I	II
-------	---	----

1. Menyimak penjelasan guru;	31	30
2. Bertanya kepada guru atau teman	13	17
3. Menjawab pertanyaan dari guru;	18	19
4. Menanggapi jawaban teman;	17	20
5. Mempresentasikan hasil kerja;	18	18
6. Mengerjakan setiap tes yang diberikan.	31	30

Peningkatan jumlah siswa yang teramati pada setiap aspek aktivitas dapat pula digambarkan dalam diagram berikut:



Peningkatan kualitas proses pembelajaran siswa sesuai yang telah dijabarkan di atas melalui tabel dan diagram, setiap siklus memiliki perubahan-perubahan yang bisa meningkat dan juga menurun sesuai dengan kondisi pada saat siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan data jumlah siswa tersebut, kemudian diinterpretasikan dalam bentuk skor sehingga didapat data sebagai berikut:

Tabel 3. Skor Hasil Observasi

No	Aspek Pengamatan		
		I	II
1	Menyimak penjelasan guru	5	5
2	Bertanya kepada guru atau teman	2	3
3	Menjawab pertanyaan	3	3
4	Menanggapi jawaban teman	3	3
5	Mempresentasikan hasil kerja	3	5
6	Mengerjakan tes	5	5
Total		21	22

skor yang diperoleh dihitung dengan rumus persentasi sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Persentase dan Kategori Kualitas Proses Pembelajaran Siswa

Pertemuan	Skor	Persentase	Kategori
I	21	67,74%	Kualitas Tinggi
II	22	73%	Kualitas Tinggi

Pembahasan

Peningkatan aktivitas belajar siswa yang meliputi aspek menyimak penjelasan guru; bertanya kepada guru atau teman; menjawab pertanyaan; menanggapi jawaban teman; mempresentasikan hasil kerja dan mengerjakan tes terjadi secara bertahap dan berkelanjutan pada setiap pertemuan hingga mencapai indikator keberhasilan penelitian yakni 70% atau pada kategori aktif.

Pada pertemuan pertama, skor persentase kualitas proses pembelajaran siswa berdasarkan hasil pengamatan sebesar 67,74% yang menempati kategori tinggi. Aspek kualitas proses pembelajaran siswa pada pertemuan ini memang tergolong tinggi, namun kurang merata. Siswa yang aktif hanya siswa yang memang biasanya aktif dalam proses pembelajaran. Indikator aktifitas yang nampak adalah keberanian mempresentasikan hasil kerja, mengajukan pertanyaan dan menanggapi jawaban temannya jika dibandingkan aspek visual atau lisan dalam pembelajaran kooperatif.

Kurang meratanya aktifitas belajar siswa pada ketiga aspek ini disebabkan beberapa siswa masih takut salah saat bertanya, mempresentasikan atau menanggapi jawaban teman. Secara psikologi hal ini masih dapat dimaklumi karena pola pikir siswa masih labil sehingga kepercayaan diri mereka juga rendah. Siswa menjadi takut dan malu jika diminta untuk berbicara di hadapan teman-teman dan guru saat pembelajaran berlangsung.

Guna menyikapi hal ini, peneliti selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk tidak takut mencoba sesuatu yang baik, karena dengan berani mencoba siswa akan mengetahui kelemahan dan kelebihan pada dirinya. Peneliti juga selalu memberikan penguatan saat jawaban siswa benar maupun salah. Penguatan tersebut dimaksudkan agar siswa yang jawabannya benar dapat lebih bersemangat meningkatkan aktifitas dan menambah pengetahuan. Sedangkan untuk siswa yang jawabannya salah, penguatan tersebut dimaksudkan agar siswa tidak mudah menyerah dalam menambah pengetahuannya.

Pada akhir pertemuan, peneliti memberikan tes individu kepada setiap siswa untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil tes, nilai rata-rata siswa pada siklus pertama sebesar 63,76 dengan jumlah siswa yang dinyatakan tuntas sebanyak 13 orang. Sebagian besar siswa yang dinyatakan tuntas nilai KKM adalah siswa yang teramati aktif dalam pembelajaran kooperatif. Hubungan ini sedikit membuktikan teori dan hasil penelitian bahwa tingkat aktifitas belajar siswa berhubungan positif dengan nilai hasil belajarnya. Siswa yang cenderung aktif, akan lebih terdorong untuk menambah pengetahuan yang dimiliki melalui berbagai sumber informasi. Selain itu, siswa yang memiliki aktifitas bertanya dan menanggapi jawaban temannya akan dengan mudah mengetahui kelemahan dan kelebihan dalam penguasaan materi sehingga ia dapat mengatasi kelemahan tersebut dan meningkatkan kelebihan yang dimiliki. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus pertama masih belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian sehingga penelitian tindakan dilanjutkan pada siklus kedua.

Pertemuan pada siklus 2 pada tindakan kelas dengan model pembelajaran kooperatif mengalami peningkatan skor persentase kualitas proses pembelajaran siswa menjadi 73%. Peningkatan yang terjadi memang tidak terlalu signifikan terutama untuk tiga aspek aktifitas yakni keberanian siswa menjawab pertanyaan, keberanian siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok dan keberanian siswa dalam menanggapi jawaban temannya.

Rendahnya kualitas proses pembelajaran siswa pada ketiga aspek tersebut telah diupayakan untuk diatasi dan ditingkatkan dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa yang masih pasif untuk terlebih dahulu mencoba menjawab pertanyaan atau mempresentasikan hasil kerja serta dengan selalu memberikan motivasi dan penguatan kepada siswa tersebut. Namun demikian, beberapa siswa memang memiliki gaya belajar yang cenderung pada aktifitas mendengar dan menulis. Kecenderungan gaya belajar ini memang tidak dapat dipaksakan untuk diubah karena setiap siswa memiliki karaktersitik dan keunikan masing-masing dan guru hanya dapat menjadi motivator dan fasilitator dalam menunjang gaya belajar tersebut. Siswa yang pasif dalam aktifitas lisan tentu memiliki kelebihan dalam aktifitas mendengar dan menulis. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata tes siswa sebesar 71,83 dan sebanyak 24 siswa atau 80% dinyatakan tuntas pada siklus ini.

Nilai hasil belajar dan skor persentase aktifitas belajar siswa telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian sehingga peneliti bersama kolaborator

sepakat untuk menghentikan penelitian tindakan ini. Berdasarkan pengamatan dan penilaian hasil belajar, terlihat bahwa aktifitas siswa memiliki kecenderungan untuk mengalami peningkatan secara berkala saat guru menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran seni budaya.

Model pembelajaran kooperatif lebih disukai siswa daripada model konvensional seperti ceramah dan tanya jawab. Model pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada aktifitas siswa serta kerjasama mereka dalam sebuah kelompok. Pada model pembelajaran ini, pembagian kelompok siswa bersifat heterogen sehingga siswa yang memiliki pengetahuan lebih dapat membagi pengetahuan yang dimiliki kepada teman yang lain dan siswa yang cenderung malu untuk bertanya kepada guru secara langsung dapat menanyakan hal-hal yang belum dipahami kepada teman kelompoknya.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif juga terbantu dengan pemanfaatan media pembelajaran bemusik proyektor dalam memberikan contoh maupun penyampaian materi. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru memudahkan siswa memahami materi yang disampaikan karena fungsi media pembelajaran sebagai penyampai informasi secara abstrak tentang materi mengapresiasi karya seni yang dipelajari siswa.

Penggunaan media pembelajaran juga terbukti mampu meningkatkan aktifitas belajar siswa terutama dalam aktifitas lisan dan gerak tubuh. Media pembelajaran memudahkan siswa memaparkan pengetahuan yang dimiliki kepada teman-temannya yang lain. Perpaduan model pembelajaran kooperatif dan media belajar memiliki kecenderungan meningkatkan aktifitas belajar siswa yang bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa.

Selain bermanfaat dalam meningkatkan hasil belajar dan aktifitas belajar siswa, model pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan performa guru dalam mengajar. Peran guru dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah sebagai fasilitator, mediator, director-motivator, dan evaluator. Sebagai fasilitator, guru dituntut mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan, membantu dan mendorong siswa untuk mengungkapkan dan menjelaskan keinginan dan pembicaraannya baik secara individual dan kelompok, dan membina siswa agar setiap orang memusikkan sumber belajar yang bermanfaat bagi yang lainnya.

Sebagai mediator, model pembelajaran kooperatif membantu guru sebagai penghubung dalam menjebatani mengaitkan materi pembelajaran yang sedang dibahas melalui pembelajaran kooperatif dengan permasalahan yang nyata ditemukan di lapangan. Sebagai director-motivator guru berperan dalam membimbing serta mengarahkan jalannya diskusi, membantu kelancaran diskusi tapi tidak memberikan jawaban. Selain itu juga menjadi pemberi semangat pada siswa untuk aktif berpartisipasi. Peran ini sangat penting dalam rangka memberikan semangat dan mendorong belajar kepada siswa dalam mengembangkan keberanian siswa baik dalam mengembangkan keahlian dalam bekerjasama yang meliputi mendengarkan dengan seksama, mengembangkan rasa empati, maupun berkomunikasi saat bertanya, mengemukakan pendapat atau menyampaikan permasalahannya.

Adapun peningkatan peran sebagai evaluator melalui model pembelajaran

kooperatif, guru berperan dalam menilai kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Penilaian ini tidak hanya pada hasil, tapi lebih ditekankan pada proses pembelajarannya. Penilaian dilakukan baik secara perorangan maupun kelompok. Alat yang digunakan dalam evaluasi selain bentuk tes sebagai alat pengumpul data juga berbentuk catatan observasi guru untuk melihat kegiatan siswa di kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dibuat beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran siswa belajar siswa yang meliputi aspek: Menyimak penjelasan guru, Bertanya kepada guru atau teman, Menjawab pertanyaan, Menanggapi jawaban teman, Mempresentasikan hasil kerja dan Mengerjakan tes. Peningkatan dibuktikan dengan skor persentase pada siklus 1 sebesar 67,74% mengalami peningkatan pada siklus 2 menjadi 73%; 2) Bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi mengapresiasi karya musik. Hasil belajar berupa nilai rata-rata siswa pada siklus 1 yakni 63,76 mengalami peningkatan menjadi 71,83 pada siklus 2.

Saran

Berdasarkan pelaksanaan tindakan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, peneliti dapat memberikan beberapa saran kepada guru lain yang ingin melaksanakan model semusik. Saran-saran tersebut yakni: 1) Penggunaan model pembelajaran kooperatif hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik belajar siswa sehingga hasilnya dapat lebih optimal; 2) Penggunaan media pada pembelajaran seni budaya hendaknya disesuaikan dengan metode yang digunakan dan materi yang disampaikan kepada siswa sehingga fungsi media pembelajaran dapat dioptimalkan. Hendaknya guru selalu memberikan dorongan, motivasi dan penguatan kepada siswa dalam setiap pembelajaran seni budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran 'Mengembangkan Profesionalisme Guru'*. Jakarta: Pt Raja Grafindo
- Sanjaya, Wina. 2013. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia
- Suhito. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Suyitno. 2010. *Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran*. Semarang: UNNES Press